



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Era MBKM: Kajian Integratif Berbasis KKNI

Iskandar Sulaeman¹, Ifah Khadijah², Usep Suherman³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: iskandermes2016@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-11 Keywords: <i>Curriculum Reconstruction; Islamic Religious Education; KKNI; MBKM.</i>	The Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) policy encourages higher education institutions to transform their curricula toward flexible learning structures, recognition of learning achievements across study programs, and the strengthening of 21st-century competencies. Meanwhile, the Indonesian National Qualifications Framework (KKNI) demands alignment between graduates' learning outcomes and the needs of the labor market, professional competencies, and scientific development. This article aims to reconstruct the curriculum of Islamic Religious Education (PAI) in the MBKM era through an integrative approach based on KKNI. The research method employed is library research by examining books, national and international journals, higher education policy documents, and curriculum development guidelines for PAI. The findings indicate that the reconstruction of the PAI curriculum needs to be directed toward: (1) the integration of spiritual, pedagogical, social, and professional competencies based on KKNI learning outcomes; (2) the strengthening of collaborative and contextual learning through MBKM programs; (3) the transformation of the PAI graduate profile to become more adaptive to global demands, digital technology, and religious moderation; and (4) the enhancement of external partnerships within the learning ecosystem. Curriculum reconstruction based on the KKNI–MBKM framework provides an opportunity for PAI to become a relevant, competitive, and excellent study program without losing its Islamic scholarly identity.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-11 Kata kunci: <i>Rekonstruksi Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; KKNI; MBKM.</i>	Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mendorong perguruan tinggi melakukan transformasi kurikulum berbasis fleksibilitas pembelajaran, pengakuan capaian pembelajaran lintas program studi, serta penguatan kompetensi abad 21. Di sisi lain, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menuntut keselarasan antara capaian pembelajaran lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, kompetensi profesional, dan pengembangan keilmuan. Artikel ini bertujuan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era MBKM melalui pendekatan integratif berbasis KKNI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal nasional dan internasional, kebijakan pendidikan tinggi, serta dokumen pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu diarahkan pada: (1) integrasi kompetensi spiritual, pedagogik, sosial, dan profesional berbasis capaian pembelajaran KKNI; (2) penguatan pembelajaran kolaboratif kontekstual melalui program MBKM; (3) transformasi profil lulusan PAI yang adaptif terhadap kebutuhan global, teknologi digital, dan moderasi beragama; serta (4) penguatan kemitraan eksternal pada ekosistem pembelajaran. Rekonstruksi kurikulum berbasis KKNI MBKM memberikan peluang bagi PAI untuk menjadi program studi yang relevan, unggul, dan berdaya saing tanpa kehilangan karakter keilmuan keislaman.

I. PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan tinggi pada era disrupsi teknologi dan globalisasi menuntut rekonstruksi orientasi kurikulum agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai disiplin keilmuan yang berorientasi pada pembentukan karakter, moralitas, dan kompetensi pedagogik, dituntut tidak hanya berperan sebagai instrumen

transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai wahana penguatan literasi keagamaan yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Abdullah, 2019; Zuchdi, 2015). Dalam konteks tersebut, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi antara dimensi keilmuan Islam, keterampilan profesional kependidikan, serta kemampuan reflektif-kritis mahasiswa dalam merespons problem kemasyarakatan.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi momentum transformasi paradigma pembelajaran di perguruan tinggi, terutama melalui perluasan pengalaman belajar di luar program studi, rekognisi capaian pembelajaran, dan penguatan keterampilan berbasis dunia kerja serta pengabdian sosial (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Implementasi MBKM menuntut kurikulum yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis proyek, sehingga mahasiswa PAI memiliki kesempatan mengintegrasikan kompetensi akademik dengan praktik lapangan seperti asistensi mengajar, magang di lembaga keagamaan, riset sosial keagamaan, maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat (Aini, 2022; Hidayat, 2021). Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI dalam kerangka MBKM bukan sekadar penyesuaian administratif, tetapi merupakan reposisi orientasi pendidikan Islam menuju model pembelajaran yang aplikatif, transformatif, dan humanis.

Di sisi lain, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mengharuskan program studi merumuskan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang selaras dengan standar kompetensi nasional, kebutuhan profesi, serta perkembangan keilmuan (Kemendikbud, 2015). KKNI menegaskan integrasi empat ranah kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Dalam konteks PAI, keempat ranah tersebut berimplikasi pada pentingnya penguatan karakter spiritual, kemampuan pedagogik, literasi riset, keterampilan komunikasi keagamaan, serta sensitivitas sosial-kultural mahasiswa (Amin, 2021; Suprayogo, 2017). Rekonstruksi kurikulum berbasis KKNI mendorong terwujudnya profil lulusan yang profesional, moderat, dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di berbagai perguruan tinggi masih cenderung berkarakter konten-based, kurang memberi ruang pada pengalaman belajar kontekstual, serta belum sepenuhnya bersinergi dengan standar kompetensi KKNI dan kebijakan MBKM (Rohman, 2020; Fauzi, 2022). Kesenjangan tersebut berdampak pada terbatasnya relevansi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja, kemampuan inovasi pedagogik, serta kesiapan menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, diperlukan model rekonstruksi kurikulum yang menempatkan MBKM sebagai kerangka implementatif dan KKNI sebagai landasan normative standar, sehingga integrasi

keduanya melahirkan desain pembelajaran yang komprehensif.

Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi KKNI MBKM dipahami sebagai proses penataan ulang profil lulusan, struktur mata kuliah, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta skema rekognisi pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan ini diarahkan pada penguatan: (1) kompetensi spiritual dan etika keislaman; (2) literasi pedagogik inovatif; (3) kemampuan riset dan refleksi kritis; (4) kecakapan digital dan kolaborasi sosial; serta (5) moderasi beragama dalam konteks multikultural (Abdullah, 2019; Aini, 2022). Dengan demikian, kurikulum PAI tidak kehilangan identitas keilmuan Islam, namun tetap relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis urgensi rekonstruksi kurikulum PAI pada era MBKM; (2) memetakan relevansi KKNI terhadap penguatan capaian pembelajaran PAI; dan (3) menawarkan model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi KKNI MBKM melalui kajian studi pustaka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada era MBKM berbasis KKNI. Sumber literatur yang dikaji meliputi jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik bidang pendidikan Islam dan kurikulum, dokumen kebijakan terkait Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, serta pedoman pengembangan kurikulum PAI pada perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara bertahap melalui proses identifikasi, seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, pengelompokan tema, serta sintesis gagasan konseptual. Tahap analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis dengan memanfaatkan teknik analisis konten untuk menelusuri pola pemikiran, kecenderungan tematik, serta relevansi konseptual antar sumber literatur. Selain itu, dilakukan pula komparasi konseptual antara model kurikulum PAI konvensional, kebijakan MBKM, dan struktur capaian pembelajaran berbasis KKNI. Hasil komparasi kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan konstruksi gagasan rekonstruksi kurikulum PAI

yang bersifat integratif, aplikatif, dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI pada Era MBKM

Urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era MBKM berangkat dari perubahan cepat dalam bidang sosial, teknologi, budaya, dan pola pembelajaran di perguruan tinggi. Secara historis, kurikulum PAI di banyak perguruan tinggi Islam masih didominasi oleh paradigma *content oriented* yang berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, dengan porsi terbatas pada penguatan keterampilan abad ke-21 dan pengalaman belajar berbasis praktik lapangan (Rohman, 2020). Kondisi ini menyebabkan lulusan PAI mengalami kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan kemampuan implementatif dalam konteks sosial, pedagogik, dan profesional.

a) Perubahan Paradigma Pendidikan Tinggi dan Tantangan Kompetensi Lulusan

Perubahan lanskap pendidikan tinggi pada era revolusi industri 4.0, society 5.0, dan transformasi digital telah menghadirkan pergeseran paradigma dalam orientasi pembelajaran dan profil kompetensi lulusan. Pendidikan tinggi tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai ruang pengembangan human capital dan social capital yang adaptif terhadap dinamika global, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan normatif, tetapi juga memiliki seperangkat kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis analitis, literasi digital dan riset, komunikasi sosial keagamaan moderat, kolaborasi lintas disiplin, serta sensitivitas sosial dan multikultural (Tilaar, 2012; Abdullah, 2019).

Transformasi tersebut menegaskan bahwa kompetensi keilmuan PAI tidak cukup dibangun melalui pendekatan tekstual doktrinal semata, tetapi perlu dipadukan dengan kemampuan interpretatif, reflektif, serta responsif terhadap persoalan keagamaan yang berkembang di ruang sosial kontemporer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

ketidaksiapan kurikulum PAI menghadapi perubahan tersebut berpotensi menjadikan lulusan hanya menguasai aspek normatif keagamaan tanpa kemampuan inovatif, adaptif, dan aplikatif dalam menjawab problematika modern seperti intoleransi, radikalisme, polarisasi identitas, disinformasi keagamaan digital, serta pergeseran budaya generasi muda (Fauzi, 2022; Amin, 2021).

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI pada tingkat pendidikan tinggi menjadi kebutuhan strategis. Kurikulum perlu diarahkan pada model pembelajaran yang menekankan:

- 1) Integrasi ilmu nilai praktik sosial sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teks keagamaan tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial kemasyarakatan.
- 2) Internalisasi moderasi beragama melalui penguatan perspektif keislaman inklusif, dialogis, dan toleran dalam menghadapi keragaman budaya dan keyakinan.
- 3) Pembelajaran reflektif kontekstual yang memberi ruang pada analisis kritis terhadap realitas sosial, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan problem solving skills dalam isu-isu keagamaan kontemporer.

Arah rekonstruksi tersebut diharapkan mampu melahirkan lulusan PAI yang berkarakter religious humanis, memiliki kepekaan sosial, berdaya saing akademik, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, dakwah kultural, penguatan moderasi beragama, dan pemberdayaan masyarakat pada era perubahan global yang semakin kompleks.

b) Keterbatasan Model Kurikulum PAI Konvensional

Berdasarkan hasil telaah literatur, masih ditemukan sejumlah keterbatasan dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional di perguruan tinggi. Pada umumnya, pola pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan ceramah, hafalan materi, serta orientasi transfer pengetahuan yang bersifat kognitif-tekstual. Model seperti ini cenderung menempatkan mahasiswa sebagai objek pembelajaran dan belum banyak memberi ruang pada aktivitas dialogis, reflektif, maupun student-centered learning. Di saat yang sama, integrasi pembelajaran berbasis riset dan

proyek (*project based learning*) masih relatif minim, sehingga kemampuan investigatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah mahasiswa belum terfasilitasi secara optimal (Rohman, 2020; Zuchdi, 2015).

Keterbatasan lain tampak pada rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam setting sosial-keagamaan nyata, baik melalui praktik dakwah kultural, pemberdayaan masyarakat, maupun analisis fenomena keagamaan kontemporer. Pengalaman belajar mahasiswa masih terpusat di ruang kelas, sementara rekognisi capaian pembelajaran non kelas seperti kegiatan organisasi, pengabdian masyarakat, *micro-teaching*, atau praktik moderasi beragama belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem kurikulum dan penilaian. Di sisi lain, integrasi antara ranah spiritual, pedagogik, profesional, dan *soft skills* belum berjalan sinergis, sehingga pengembangan karakter *religious humanis* mahasiswa belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kompetensi profesional yang dibutuhkan di dunia kerja.

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya sejumlah implikasi substantif, antara lain:

- 1) Kesenjangan antara teori keagamaan dan realitas sosial karena pembelajaran lebih menekankan aspek *normative doktrinal* dibanding analisis kontekstual.
- 2) Terbatasnya kemampuan adaptasi lulusan baik terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat.
- 3) Minimnya pengalaman praktik keprofesian sehingga lulusan kurang siap menghadapi tuntutan kompetensi kerja di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan.
- 4) Lemahnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan terutama dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan abad ke-21 dan kompetensi transdisipliner.

Keterbatasan kurikulum PAI konvensional menjadi salah satu dasar epistemologis dan pedagogis bagi perlunya rekonstruksi kurikulum yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman belajar autentik. Arah pengembangan ini diharapkan mampu untuk menghubungkan dimensi pengetahuan keagamaan dengan realitas

sosial, memperkuat kompetensi profesional lulusan, serta meneguhkan peran PAI sebagai arena transformasi nilai, moderasi beragama, dan penguatan peradaban.

c) MBKM sebagai Momentum Transformasi Kurikulum PAI

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menghadirkan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berorientasi pada fleksibilitas pembelajaran, pengakuan terhadap pengalaman belajar autentik, serta perluasan ruang belajar di luar kelas dan program studi. Melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang belajar secara langsung melalui interaksi sosial, pengalaman profesional, dan pemecahan masalah di dunia nyata. Dalam kerangka tersebut, mahasiswa PAI memiliki peluang mengikuti berbagai program seperti asistensi mengajar di sekolah, pengabdian berbasis masjid, madrasah, dan pesantren, magang di lembaga pendidikan dan dakwah Islam, riset keagamaan dan sosial, hingga proyek inovasi literasi keagamaan digital (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020; Hidayat, 2021).

Dalam konteks pengembangan keilmuan PAI, kebijakan MBKM tidak hanya memperluas *locus* pembelajaran, tetapi juga membuka ruang integrasi antara teori keagamaan, praktik sosial, dan penguatan kompetensi profesional. Melalui keterlibatan mahasiswa pada lingkungan masyarakat, mahasiswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, kepemimpinan sosial-keagamaan, kepekaan sosial, empati, serta kemampuan reflektif terhadap problem keagamaan yang berkembang di ruang publik.

Dengan demikian, MBKM berfungsi sebagai wahana strategis untuk:

- 1) Mengintegrasikan teori keagamaan dengan praktik sosial, melalui aktivitas pendampingan masyarakat, edukasi keagamaan, dan dakwah kultural.
- 2) Memperluas ruang pembelajaran berbasis masyarakat, sebagai laboratorium sosial keagamaan bagi mahasiswa.
- 3) Mengembangkan kepemimpinan keagamaan mahasiswa, melalui pengalaman mengelola program pendidikan, dakwah, dan pengabdian.

- 4) Meningkatkan kepekaan sosial dan empati keagamaan, terhadap isu-isu kemiskinan, keberagaman, dan perubahan sosial.
- 5) Memperkuat profesionalitas calon pendidik PAI, baik dalam ranah pedagogik, sosial, maupun literasi digital (Aini, 2022).

Urgensi rekonstruksi kurikulum PAI pada era MBKM terletak pada kebutuhan penataan ulang desain kurikulum agar selaras dengan orientasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kerangka Kualifikasi Kerangka Nasional Indonesia (KKNI). Penataan ini meliputi:

- 1) Perumusan ulang profil lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.
 - 2) Pemetaan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang mengintegrasikan kompetensi spiritual, pedagogik, sosial, dan profesional.
 - 3) Penyesuaian struktur mata kuliah agar memberi ruang mobilitas pembelajaran lintas program.
 - 4) penyusunan mekanisme konversi kegiatan MBKM ke dalam SKS, serta pengembangan instrumen asesmen berbasis KKNI yang mengakui capaian belajar dari aktivitas nyata mahasiswa.
- d) Integrasi Nilai Keislaman dan Kompetensi Abad 21

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak dimaksudkan untuk meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang telah menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam, melainkan untuk memperkuat, merelevansikan, dan juga mengontekstualisasikannya dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Tradisi keilmuan Islam seperti penguasaan *turāth*, metodologi tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan pemikiran Islam perlu dihadirkan dalam bentuk pembelajaran yang lebih inovatif, dialogis, transformatif, serta mampu berinteraksi dengan realitas sosial kontemporer.

Dalam kerangka ini, integrasi kurikulum diarahkan pada penguatan beberapa domain kompetensi, di antaranya:

- 1) literasi pedagogik inovatif, meliputi pemanfaatan model pembelajaran berbasis proyek, riset, problem solving, dan *student-centered learning*.

- 2) Pendekatan pembelajaran kolaboratif, yang menumbuhkan kerja tim, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.
- 3) Riset keilmuan keislaman, sebagai sarana pengembangan *critical inquiry* terhadap teks dan konteks keagamaan.
- 4) Moderasi beragama, melalui penguatan perspektif inklusif, toleran, dan dialogis dalam menghadapi keragaman budaya dan keyakinan;
- 5) Kecakapan digital, komunikasi, dan kepemimpinan sosial, agar lulusan mampu berperan dalam ruang publik, literasi digital keagamaan, serta advokasi sosial berbasis nilai Islam (Suprayogo, 2017; Abdullah, 2019).

Integrasi nilai keislaman dan kompetensi abad ke-21 tersebut menegaskan bahwa urgensi rekonstruksi kurikulum PAI pada era MBKM bukan hanya sebagai respons administratif terhadap kebijakan pendidikan tinggi, melainkan sebagai kebutuhan akademik dan pedagogik guna membangun kurikulum yang:

- 1) Relevan secara sosial, karena mampu menjawab problem keagamaan dan kemasyarakatan kontemporer.
- 2) Kompetitif secara profesional, dengan membekali lulusan kompetensi pedagogik, sosial, digital, dan kepemimpinan.
- 3) Kokoh secara nilai keislaman, melalui penguatan akhlak, spiritualitas, dan etika keilmuan
- 4) Adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas epistemologis tradisi keilmuan Islam.

Dengan orientasi tersebut, rekonstruksi kurikulum PAI diharapkan melahirkan lulusan yang religius-humanis, reflektif, moderat, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan, masyarakat, dan peradaban.

2. Integrasi KKNI dalam Capaian Pembelajaran PAI

Integrasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran lulusan tidak hanya merefleksikan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan profesional, sosial, dan etis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. KKNI

menekankan keterpaduan empat ranah kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sehingga rekonstruksi kurikulum PAI perlu memetakan kembali capaian pembelajaran sesuai standar level kualifikasi lulusan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2015; Amin, 2021).

Integrasi KKNI dalam kurikulum PAI tidak sekadar bersifat administratif, melainkan menjadi orientasi epistemologis bagi pembentukan profil lulusan yang religius, moderat, reflektif, profesional, serta mampu berperan sebagai pendidik, peneliti pemula, maupun penggerak sosial keagamaan. Dalam konteks tersebut, rekonstruksi capaian pembelajaran PAI diarahkan pada empat dimensi berikut.

a) Sikap dan Nilai Keislaman

Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dimensi sikap menempati posisi fundamental karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, etika profesi, dan kepribadian spiritual lulusan. Pada konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah sikap tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan habitus moral dan etos keilmuan yang tercermin dalam perilaku, tanggung jawab sosial, serta cara pandang lulusan terhadap realitas kehidupan.

Penguatan dimensi sikap dalam rekonstruksi kurikulum PAI diarahkan pada internalisasi beberapa nilai kunci, antara lain:

- 1) Akhlak mulia dan integritas moral, mencakup kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, amanah, kedisiplinan, etos kerja, serta keteladanan perilaku dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.
- 2) Moderasi beragama, yang tercermin dalam sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dialogis, serta adaptif terhadap keragaman budaya, etnis, dan mazhab keagamaan.
- 3) Tanggung jawab sosial keagamaan, berupa kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, lingkungan, kesejahteraan umat, serta komitmen kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak dihadirkan semata melalui pengajaran materi normatif di ruang kelas, tetapi diinternalisasikan

melalui berbagai bentuk pengalaman belajar autentik. Integrasi dilakukan melalui praktik pembelajaran reflektif, keteladanan dosen sebagai model karakter, keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat, kegiatan berbasis dakwah kultural, serta pengalaman pembelajaran MBKM di komunitas keagamaan dan sosial. Dengan cara ini, dimensi sikap tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terbangun sebagai karakter hidup yang teruji dalam pengalaman nyata (Abdullah, 2019; Zuchdi, 2015).

b) Pengetahuan

Pada ranah pengetahuan, KKNI menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan konseptual, faktual, dan metodologis yang relevan dengan bidang keilmuan serta kebutuhan profesi. Dalam konteks rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), capaian pembelajaran pengetahuan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengaitkan, dan mengembangkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial, budaya, dan peradaban modern.

Arah penguatan pengetahuan dalam kurikulum PAI meliputi beberapa dimensi berikut:

- 1) Integrasi keilmuan Islam kontemporer, yakni penggabungan kajian klasik keislaman seperti tafsir, hadis, akidah, akhlak, dan fikih dengan isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat, antara lain literasi digital keagamaan, multikulturalisme, etika teknologi, moderasi beragama, dan dinamika masyarakat modern. Integrasi ini mendorong mahasiswa untuk melihat ajaran Islam tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat ditafsirkan secara relevan dengan perkembangan zaman.
- 2) Kajian pedagogik Islami, yang mencakup filosofi pendidikan Islam, teori belajar modern, manajemen pembelajaran, asesmen pendidikan, serta strategi pembelajaran PAI pada berbagai satuan pendidikan. Penguatan ranah ini penting untuk membekali mahasiswa sebagai calon pendidik dan praktisi pendidikan yang profesional,

reflektif, serta berorientasi pada pembelajaran transformative.

- 3) Literasi keagamaan kritis, yaitu kemampuan membaca, menganalisis, dan menafsirkan fenomena sosial keagamaan secara reflektif, argumentatif, dan berbasis metodologi ilmiah. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teks keagamaan, tetapi juga dilatih untuk dapat melakukan contextual interpretation, dialog lintas perspektif, dan evaluasi kritis terhadap wacana keagamaan kontemporer.

Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, pembelajaran pengetahuan dalam kurikulum PAI tidak berhenti pada ranah hafalan konsep, tetapi berkembang menuju pemahaman analitis, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan keagamaan dengan realitas sosial yang kompleks serta memberikan kontribusi intelektual terhadap penyelesaian problem keagamaan dan kemasyarakatan modern (Rohman, 2020; Fauzi, 2022).

c) Keterampilan Umum

Ranah keterampilan umum dalam KKNI mencakup seperangkat kecakapan generik yang dibutuhkan lulusan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam berbagai bidang profesional, sosial, dan akademik. Pada rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan umum tidak hanya diarahkan pada penguatan kecakapan dasar akademik, tetapi juga pada pembentukan kapasitas kepemimpinan sosial-keagamaan dan kemampuan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Penguatan keterampilan umum dalam kurikulum PAI difokuskan pada beberapa aspek berikut:

- 1) Komunikasi ilmiah, yang meliputi kemampuan menulis karya ilmiah, menyusun laporan riset, melakukan presentasi akademik, serta menyebarkan gagasan keagamaan secara argumentatif, etis, dan inklusif di ruang publik. Penguasaan aspek ini penting agar lulusan mampu berpartisipasi dalam diskursus keilmuan sekaligus berkontribusi pada pengembangan wacana keislaman yang moderat dan akademik.
- 2) Kepemimpinan sosial keagamaan, yaitu kemampuan berkolaborasi dalam tim,

memimpin kegiatan pendidikan dan keagamaan, mengorganisasi program pengabdian masyarakat, melakukan advokasi pendidikan, serta berperan sebagai fasilitator pembelajaran di lingkungan sekolah, masjid, madrasah, pesantren, maupun komunitas masyarakat. Dimensi ini menegaskan peran lulusan PAI sebagai agent of change dalam transformasi sosial keagamaan.

- 3) Literasi digital, meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengembangkan konten dakwah edukatif, menerapkan etika informasi digital, melakukan kurasi sumber keagamaan daring secara kritis, serta menggunakan platform digital untuk penguatan literasi keagamaan dan pendidikan Islam.

Keterampilan umum tersebut memiliki relevansi kuat dengan implementasi MBKM, karena menjadi bekal utama bagi mahasiswa dalam melaksanakan berbagai program seperti magang, riset kolaboratif, pengabdian berbasis komunitas, teaching assistance, serta proyek sosial-keagamaan di masyarakat. Melalui pengalaman belajar autentik tersebut, mahasiswa tidak hanya mengasah kompetensi generik, tetapi juga mematangkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan profesionalitas keilmuan (Hidayat, 2021; Aini, 2022).

d) Keterampilan Khusus

Ranah keterampilan khusus dalam KKNI berkaitan dengan kompetensi profesional yang menjadi distingsi dan identitas keilmuan lulusan suatu program studi. Pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan khusus diposisikan sebagai kemampuan inti (*core competence*) yang menunjukkan kesiapan lulusan dalam menjalankan peran sebagai pendidik, fasilitator keagamaan, peneliti pemula, dan juga pengelola program pemberdayaan berbasis nilai Islam. Karena itu, rekonstruksi capaian pembelajaran diarahkan pada penguatan keterampilan yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan profesi.

Pengembangan keterampilan khusus dalam kurikulum PAI difokuskan pada beberapa aspek berikut:

- 1) Desain pembelajaran PAI inovatif, meliputi kemampuan merancang perangkat pembelajaran, menyusun RPP/Modul ajar, mengembangkan

media digital berbasis nilai Islam, menerapkan model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual, serta melaksanakan asesmen autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Kompetensi ini menegaskan kapasitas lulusan sebagai pendidik profesional yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

- 2) Riset pendidikan Islam, yakni kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas, studi literatur keislaman, analisis fenomena sosial keagamaan, pengolahan data sederhana, serta penulisan laporan riset secara sistematis dan ilmiah. Melalui kompetensi ini, lulusan dibekali etos ilmiah untuk melakukan refleksi kritis dan pengembangan berkelanjutan terhadap praktik pendidikan Islam.
 - 3) Bimbingan dan pelayanan keagamaan, yang mencakup keterampilan konseling keagamaan dasar, pendampingan spiritual, pembinaan karakter peserta didik, fasilitasi kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat, serta pelaksanaan dakwah edukatif yang moderat, persuasif, dan berorientasi pada kemaslahatan.
- Penguatan keterampilan khusus tersebut memastikan bahwa lulusan PAI tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan dan pedagogik, tetapi juga keahlian praktis yang dapat langsung diimplementasikan pada berbagai konteks profesi, seperti pendidik PAI, pendamping keagamaan komunitas, pengembang program literasi keagamaan digital, maupun pengelola kegiatan sosial-keagamaan di lembaga pendidikan dan masyarakat (Amin, 2021; Suprayogo, 2017).
- e) Implikasi Integrasi KKNi terhadap Desain Kurikulum

Integrasi KKNi dalam perumusan capaian pembelajaran program studi PAI membawa implikasi strategis terhadap desain kurikulum, baik pada level perencanaan, implementasi, maupun evaluasi pembelajaran. KKNi menuntut kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan kompetensi holistik yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI perlu

dilakukan secara sistematis dan terukur. Implikasi utama integrasi KKNi antara lain mencakup:

- 1) Pemetaan CPL yang lebih sistematis sesuai level kualifikasi, yakni penyusunan profil lulusan, deskripsi kompetensi, serta indikator pencapaian yang terukur pada setiap ranah kompetensi. Pemetaan ini memastikan bahwa setiap mata kuliah memiliki kontribusi yang jelas terhadap pembentukan kompetensi lulusan.
- 2) Restrukturisasi mata kuliah berbasis kompetensi, di mana penyusunan beban belajar dan konten tidak lagi semata mengikuti struktur disiplin ilmu, tetapi diarahkan pada pencapaian kompetensi profesional, sosial, dan akademik yang relevan dengan kebutuhan lapangan.
- 3) Penguatan pembelajaran berbasis proyek, riset, dan praktik sosial, sebagai bentuk implementasi pembelajaran autentik yang memberi ruang pada pengalaman empiris mahasiswa melalui riset kecil, project-based learning, pengabdian masyarakat, dan kegiatan berbasis komunitas.
- 4) penyusunan instrumen asesmen yang valid terhadap keempat ranah kompetensi, mencakup asesmen sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus melalui portofolio, observasi kinerja, produk proyek, laporan riset, dan refleksi pembelajaran.
- 5) Sinkronisasi CPL dengan kegiatan MBKM dan rekognisi SKS, agar pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus seperti magang, riset, teaching assistance, dan pengabdian masyarakat dapat diakui sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran program studi.

3. Arah Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi KKNi MBKM dirancang sebagai kerangka operasional yang menghubungkan standar kompetensi nasional dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual, pengalaman lapangan, serta rekognisi capaian pembelajaran mahasiswa. Model ini menekankan keterpaduan antara profil lulusan, struktur mata kuliah, pengalaman MBKM, dan rekognisi akademik sehingga kurikulum tidak hanya berorientasi pada konten keilmuan,

tetapi juga pada penguatan kompetensi profesional, sosial, riset, dan moderasi beragama (Kemendikbud, 2015; Amin, 2021).

Pendekatan integratif tersebut mengandainkan kurikulum sebagai sistem dinamis yang membuka ruang kolaborasi antara kampus, sekolah, pesantren, masjid, lembaga sosial, dan komunitas keagamaan, serta menghubungkan pembelajaran berbasis kelas dengan pengalaman kontekstual di masyarakat (Hidayat, 2021). Secara operasional, rekonstruksi kurikulum diarahkan pada tiga komponen utama.

a) Redesain Profil Lulusan

Redesain profil lulusan merupakan tahapan strategis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis KKNi dan kebijakan MBKM, karena pada tahap inilah dirumuskan orientasi kompetensi utama yang ingin dicapai program studi. Perumusan profil lulusan tidak hanya berorientasi pada kebutuhan akademik, tetapi juga mempertimbangkan relevansi sosial, tuntutan dunia kerja, serta agenda nasional penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, profil lulusan diarahkan untuk mencerminkan integrasi antara kompetensi pedagogik, sikap keagamaan moderat, kemampuan penelitian dasar, serta kecakapan literasi keagamaan di era digital. Perumusan ini sejalan dengan paradigma pengembangan kurikulum berbasis outcome (OBE) yang menekankan kesesuaian antara CPL KKNi, kebutuhan pemangku kepentingan, dan dinamika perkembangan masyarakat (Abdullah, 2019; Suprayogo, 2017).

Pertama, lulusan diproyeksikan sebagai Pendidik PAI Moderat yang memiliki wawasan keagamaan inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keragaman budaya serta tradisi keberagaman peserta didik. Sebagai pendidik, lulusan diharapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan humanis, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan pada tataran kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sosial. Kompetensi ini menjadi krusial dalam konteks penguatan moderasi beragama pada satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai respon terhadap meningkatnya potensi intoleransi, radikalisme keagamaan, dan polarisasi sosial di

ruang publik (Abdullah, 2019; Zuchdi, 2015).

Kedua, lulusan juga dirancang memiliki profil sebagai Peneliti Pendidikan Islam Pemula yang mampu melakukan penelitian sederhana, seperti riset tindakan kelas, analisis fenomena sosial-keagamaan, maupun refleksi pedagogik berbasis data. Kemampuan ini diperlukan agar lulusan tidak hanya menjadi praktisi pendidikan, tetapi juga memiliki kesadaran ilmiah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran PAI. Penguatan kompetensi penelitian tersebut sejalan dengan semangat MBKM yang menekankan model pembelajaran berbasis riset, kolaborasi akademik, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan institusi pendidikan (Rohman, 2020; Suprayogo, 2017).

Ketiga, profil lulusan juga diarahkan sebagai Penggerak Literasi Keagamaan yang berperan sebagai fasilitator literasi keagamaan kritis, pengembang konten dakwah edukatif, serta pelopor edukasi digital keagamaan yang etis dan berorientasi pada kemaslahatan. Pada era masyarakat digital, ruang-ruang keagamaan tidak lagi terbatas pada institusi formal, tetapi meluas ke platform media sosial dan ekosistem virtual. Oleh karena itu, lulusan PAI dituntut memiliki kapasitas literasi digital, kemampuan menyaring informasi keagamaan, serta kecakapan memproduksi konten yang moderat, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai keilmuan Islam. Kompetensi ini semakin penting dalam menghadapi fenomena banjir informasi keagamaan, diinformasi, serta kecenderungan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem di ruang digital (Fauzi, 2022; Aini, 2022).

b) Penguatan Mata Kuliah Integratif

Penguatan mata kuliah integratif merupakan salah satu strategi kunci dalam rekonstruksi kurikulum PAI berbasis KKNi dan MBKM. Transformasi kurikulum tidak hanya dilakukan melalui penambahan mata kuliah baru, tetapi melalui perubahan orientasi pembelajaran agar lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi lulusan. Dengan pendekatan ini, setiap mata kuliah tidak lagi dipahami sebagai unit pembelajaran yang parsial, tetapi sebagai bagian dari ekosistem

kurikulum yang saling terhubung dan berkontribusi langsung terhadap pencapaian CPL. Oleh karena itu, penguatan diarahkan pada sejumlah kluster mata kuliah yang dinilai strategis dalam membentuk kompetensi pedagogik, moderasi beragama, literasi digital, dan kemampuan penelitian mahasiswa.

Pertama, penguatan dilakukan pada mata kuliah PAI dan Moderasi Beragama, yang berfungsi menanamkan nilai inklusivitas, sikap anti-radikalisme, dan kesadaran terhadap pluralitas sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dilatih untuk mengkaji wacana keagamaan kontemporer secara kritis, menganalisis dinamika keberagaman di ruang publik, serta mengembangkan kemampuan berdialog secara konstruktif dalam konteks perbedaan. Integrasi nilai moderasi beragama ini sejalan dengan kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama pada pendidikan tinggi, yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang pembentukan perspektif keagamaan yang toleran, humanis, dan rahmatan lil-'alamin (Abdullah, 2019).

Kedua, penguatan diarahkan pada mata kuliah Teknologi Pembelajaran PAI, yang berorientasi pada pengembangan desain media digital berbasis nilai-nilai keislaman, pemanfaatan platform e-learning, serta produksi konten interaktif pembelajaran PAI. Mahasiswa tidak hanya dibekali keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga kesadaran etis terhadap literasi digital keagamaan, seperti kehati-hatian dalam distribusi informasi, validasi sumber, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas dakwah digital. Penguatan kompetensi ini menjadi krusial dalam konteks transformasi pendidikan berbasis ICT dan perkembangan ekosistem pembelajaran daring yang semakin meluas di berbagai satuan pendidikan (Hidayat, 2021; Aini, 2022).

Ketiga, kurikulum juga diperkuat melalui mata kuliah Pendidikan Islam Berbasis Riset, yang dirancang untuk mendorong mahasiswa melakukan riset mikro di sekolah maupun komunitas, mengembangkan refleksi pedagogik, serta mengaitkan antara teori yang diperoleh di kelas dengan realitas praktik lapangan. Melalui pengalaman penelitian ini,

mahasiswa dibiasakan melakukan analisis berbasis data, evaluasi proses pembelajaran, serta penyusunan rekomendasi pengembangan praktik pendidikan Islam. Mata kuliah ini berfungsi sebagai jembatan antara tuntutan KKKI pada level kompetensi penelitian dan aktivitas MBKM berbasis riset yang menekankan pembelajaran kolaboratif, eksperimental, dan problem solving (Rohman, 2020; Suprayogo, 2017).

Dengan penguatan pada kluster mata kuliah integratif tersebut, proses pembelajaran PAI diharapkan berjalan secara tematik-kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang autentik serta berorientasi pada luaran (output based education). Pendekatan ini pada akhirnya mendorong kurikulum PAI menjadi lebih adaptif, responsif terhadap kebutuhan zaman, dan relevan dengan pengembangan kompetensi lulusan pada era MBKM.

c) Implementasi MBKM dalam PAI

Implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam diarahkan pada bentuk pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan profil lulusan, tetapi juga memiliki nilai sosial-keagamaan dan berorientasi pada pelayanan masyarakat serta riset terapan. Melalui integrasi MBKM, mahasiswa tidak sekadar memperoleh pengalaman belajar di luar kelas, tetapi ditempatkan sebagai agent of change yang berkontribusi langsung terhadap penguatan literasi keagamaan, moderasi beragama, dan pengembangan praksis pendidikan Islam di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan MBKM dalam PAI diposisikan sebagai ruang pembelajaran autentik yang menghubungkan teori keilmuan, kompetensi profesional, dan kebutuhan sosial-keagamaan di lapangan.

Salah satu bentuk implementasi utama MBKM adalah Asistensi Guru PAI di Sekolah, di mana mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, dan pendampingan peserta didik. Melalui aktivitas ini, mahasiswa berlatih menginternalisasi keterampilan pedagogik, merancang pembelajaran yang dialogis, serta mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam praktik mengajar. Pengalaman lapangan tersebut berkontribusi pada

pembentukan profesionalitas calon guru sekaligus memperkuat hubungan antara kompetensi akademik dan pedagogik pada level implementatif.

Bentuk kegiatan berikutnya adalah Pengabdian Berbasis Masjid dan Pesantren, yang difokuskan pada pendidikan karakter, pembinaan remaja masjid, serta penguatan literasi keagamaan komunitas. Masjid dan pesantren diposisikan sebagai laboratorium sosial-keagamaan yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami dinamika keagamaan akar rumput, serta mengembangkan program pembinaan yang bersifat partisipatoris dan inklusif. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar mengelola kegiatan keagamaan sekaligus menumbuhkan sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat.

Selain itu, implementasi MBKM juga diwujudkan melalui Magang pada Lembaga Keagamaan dan Sosial, seperti lembaga zakat, majelis taklim, organisasi keagamaan, dan pusat pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mempraktikkan manajemen program keagamaan, layanan bimbingan spiritual, serta advokasi pendidikan berbasis komunitas. Pengalaman magang tersebut memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran lulusan PAI dalam ekosistem kelembagaan masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas kepemimpinan sosial-keagamaan.

Implementasi MBKM juga mencakup Riset Sosial Keagamaan, yang diarahkan pada pemetaan problem keagamaan masyarakat, refleksi keilmuan transformatif, serta publikasi ilmiah mahasiswa. Kegiatan riset ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi metodologis, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, seperti keberagaman, radikalisme, literasi digital keagamaan, dan problem etika sosial.

Selanjutnya, integrasi MBKM diperkuat melalui Inovasi Media Dakwah Digital, yang mendorong mahasiswa menghasilkan konten edukatif moderat, platform literasi keagamaan, serta media pembelajaran berbasis teknologi. Aktivitas ini menempatkan mahasiswa sebagai kreator pengetahuan keagamaan yang etis, kritis,

dan adaptif terhadap perkembangan ruang digital. Produksi konten keagamaan moderat menjadi sarana pembentukan literasi keagamaan publik sekaligus respon terhadap tantangan disinformasi keagamaan di dunia maya.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk kegiatan MBKM tersebut berfungsi sebagai laboratorium sosial keagamaan bagi mahasiswa PAI, yang memastikan adanya keterkaitan nyata antara teori akademik, pengalaman praktik, dan kontribusi sosial. Dengan pendekatan ini, implementasi MBKM tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan kompetensi profesional, karakter moderat, dan kepekaan sosial lulusan PAI.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebutuhan strategis dalam rangka menyelaraskan capaian pembelajaran lulusan dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sekaligus menjawab tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Integrasi KKNI MBKM mendorong pergeseran orientasi kurikulum dari sekadar *content-based learning* menuju pembelajaran berbasis kompetensi, pengalaman autentik, dan penguatan nilai moderasi beragama. Melalui rekonstruksi ini, kurikulum PAI diarahkan untuk memperkuat kompetensi lulusan yang religius, profesional, moderat, reflektif, serta adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan dinamika keilmuan. Implementasi pembelajaran inovatif berbasis proyek, riset, magang, pengabdian masyarakat, serta aktivitas sosial-keagamaan memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar nyata yang menghubungkan teori keagamaan dengan praktik lapangan secara aplikatif dan transformatif. Dengan demikian, kurikulum PAI yang terintegrasi KKNI MBKM mampu memadukan nilai keislaman, keilmuan, dan keterampilan profesional secara sinergis sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter moderat, beretika, dan memiliki daya saing global. Model kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat peran PAI sebagai wahana

pembentukan kecakapan spiritual, sosial, dan intelektual mahasiswa, serta memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan, masyarakat, dan peradaban.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Era MBKM: Kajian Integratif Berbasis KKNi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2019). *Islamic studies in the contemporary world: Epistemology, approaches, and challenges*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Aini, N. (2022). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era MBKM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155-70.
- Aini, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam pengembangan kompetensi mahasiswa PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-60.
- Amin, A. (2021). Profesionalitas lulusan Pendidikan Agama Islam dalam perspektif KKNi dan kebutuhan dunia kerja. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33-48.
- Amin, A. R. (2021). Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis KKNi dan MBKM di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 6(1), 1-5.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fauzi, A. (2022). Evaluasi kurikulum PAI di perguruan tinggi: Tantangan dan peluang era MBKM. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 72-89.
- Fauzi, A. (2022). Literasi keagamaan kritis dalam pendidikan Islam: Integrasi teks dan konteks sosial. *Tarbiya: Journal of Education Studies*, 9(1), 45-59.
- Hidayat, N. (2021). Penguatan keterampilan abad 21 melalui program MBKM pada mahasiswa PAI. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 210-224.
- Hidayat, R. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam kebijakan MBKM: Implikasi bagi program studi keagamaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 3(2), 101-118.
- Kemendikbud. (2015). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Rohman, M. (2020). Integrasi keilmuan Islam dan sains dalam pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 123-138.
- Rohman, M. (2020). Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 201-214.
- Suprayogo, I. (2017). Penguatan kompetensi profesional lulusan PAI melalui riset dan pengabdian berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 67-82.
- Suprayogo, I. (2017). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Paradigma, kebijakan, dan pengembangan institusi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan pendidikan nasional: Analisis kebijakan kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.